

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah hal esensial pada pembangunan negara yang bertujuan untuk mencetak manusia yang bukan hanya kompeten secara keilmuan, tetapi kepribadian yang baik. Menurut Manasikana & Anggraeni (2018), pendidikan berperan strategis dalam mengembangkan masyarakat dengan membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan merupakan pilar utama kemajuan sebuah negara (Utami, 2019)

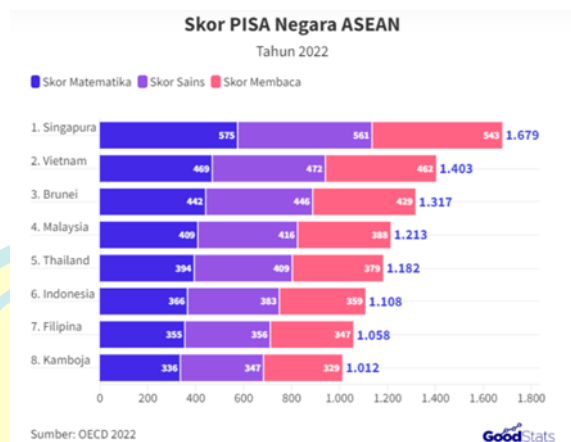
Berdasarkan hasil PISA tahun 2022 menunjukkan Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam peringkat literasi. Posisi Indonesia dalam literasi bidang membaca meningkat 5 posisi dibandingkan dengan tahun lalu, sementara literasi bidang matematika juga mengalami peningkatan sebesar 5 posisi. Pada bidang literasi sains, Indonesia mencatat peningkatan 6 posisi. Dengan demikian, Indonesia berhasil mencatat pencapaian tertinggi dalam peringkat sejak bergabung dalam penilaian PISA



Gambar 1.1 Skor PISA di dunia

Pada kawasan negara Asia Tenggara, posisi Indonesia masih tergolong pada kelompok menengah ke bawah. Singapura menempati urutan teratas dengan skor keseluruhan tertinggi yaitu 1.679, disusul oleh Vietnam dengan skor 1.403. Brunei Darussalam dan Malaysia masing-masing berada diposisi berikutnya dengan skor 1.317 dan 1.213. Indonesia menempati posisi keenam dengan skor total 1.108, berada di dibawah Thailand yang memcatat skor 1.182. Sementara itu, Filipina dan Kamboja berada di bawah Indonesia dengan skor masing-masing 1.058 dan 1.02.

Capaian ini mencerminkan system pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan pada berbagai aspek



Gambar 1.2 Skor PISA di ASEAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan guna menyesuaikan perubahan zaman yang sangat cepat, dengan menghadirkan berbagai model pembelajaran yang lebih responsif terhadap suatu keadaan. Dalam kondisi persaingan yang semakin kompetitif, fokus pendidikan tidak lagi terbatas pada penguasaan materi, melainkan juga mencakup keterampilan yang selaras dengan kebutuhan abad ke 21, demi menghasilkan manusia yang berkualitas. Pembaruan pendidikan menjadi upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas siswa sehingga mampu bersaing dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Keterampilan abad ke-21 menjadi landasan penting dalam pembelajaran masa kini, karena mencerminkan kompetensi yang diperlukan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Keterampilan tersebut terangkum dalam enam aspek utama yang dikenal sebagai 6C, yakni karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan komunikasi. Di antara keterampilan tersebut, kolaborasi menjadi salah satu kemampuan esensial pada konteks pendidikan saat ini.

Muiz et al. (2016) menyatakan keterampilan kolaborasi perlu dikembangkan secara optimal agar siswa mampu bekerja sama dalam kelompok beragam, sebagai bekal utama untuk tantangan global di abad ke-21. Sementara itu, menurut Pratiwi et al. (2020), kolaborasi merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki siswa guna mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Temuan dari PISA juga

menyatakan keterampilan kolaborasi tidak hanya berkontribusi terhadap kesuksesan individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial.

Dalam konteks global, keterampilan kolaborasi menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan di dunia kerja, terutama dalam lingkungan multikultural. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia perlu memprioritaskan pengembangan keterampilan kolaborasi siswa agar mereka mampu bersaing di tingkat internasional. Kemampuan kolaborasi memberikan berbagai manfaat bagi siswa, termasuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian (faawan, 2020). Selain itu, menurut Dewi, Mudakir, dan Murdiah (2016), *Collaborative Learning* merupakan metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam berkelompok untuk bekerja sama. Proses kolaborasi memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya, berbagi informasi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas IX di SMPN 74 Jakarta, pembelajaran kolaborasi yang diterapkan di sekolah menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pelaksanaannya. Meskipun metode ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi gagasan, dan menyelesaikan tugas secara kolektif, tetap muncul berbagai kendala dalam interaksi antar siswa. Tantangan yang dihadapi mencakup perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan konflik jika tidak segera diselesaikan, serta adanya anggota kelompok yang kurang aktif atau tidak berkontribusi secara maksimal.

Selain itu, kesulitan dalam menyatukan ide-ide yang berbeda, tantangan dalam berkomunikasi di depan orang banyak, serta keterbatasan waktu untuk bekerja kelompok di luar jam sekolah turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran kolaborasi. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi penanganan dan pengembangan metode yang lebih adaptif agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara optimal, sehingga dinamika kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan kegiatan wawancara dengan guru Prakarya kelas IX SMPN 74 Jakarta, ada beberapa masalah dalam *collaborative skill* yaitu: Siswa sering enggan berbagi gagasan karena khawatir salah atau diejek, sementara dalam kelompok

belajar ada kecenderungan beberapa siswa cenderung mendominasi jalannya diskusi, sementara siswa lainnya justru kurang aktif atau cenderung pasif dalam berpartisipasi dan kondisi ini semakin diperparah oleh tuntutan kurikulum yang padat sehingga sesi diskusi kolaborasi terpankas dan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk mendalami interaksi secara optimal. Ada beberapa bekerja guru untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa seperti membuat lingkungan yang mendukung, mengatur kelompok belajar, menggunakan teknologi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pada penelitian Amiliyah, et.al. (2024) di SMP Muhammadiyah 3 Karangpandan menunjukkan kompetensi kolaborasi peserta didik sebelum penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* hanya mencapai rata-rata 53,33%. Meskipun pada siklus 1 terjadi peningkatan menjadi 68,69%, namun masih terdapat berbagai kendala seperti pembagian tugas yang belum berjalan, ketergantungan peserta didik pada guru, serta proyek yang tidak diselesaikan tepat waktu. Hal ini menunjukkan meskipun ada peningkatan, indikator ketercapaian keterampilan kolaborasi belum terpenuhi secara optimal.

Kondisi serupa juga terlihat dalam penelitian putri (2020) di SMK Negeri 1 Sukoharjo, di mana rata-rata keterampilan kolaborasi siswa kelas X AKL 2 hanya mencapai 63,44. Sebagian besar belum berkontribusi secara aktif pada diskusi kelompok dan masih terbiasa belajar secara sendiri-sendiri. Data ini menunjukkan pembelajaran kolaborasi belum menjadi budaya belajar yang efektif di lingkungan tersebut.

Di jenjang sekolah dasar, penelitian Kurniasari et al. (2023) di SDN Karangbesuki 3 Kota Malang juga mengungkapkan hanya 20% peserta didik memenuhi indikator keterampilan kolaborasi dalam kategori baik. Sebagian besar siswa masih belum mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab dan ketahanan bekerja dalam tim. Bahkan, 56% siswa mengalami kesulitan saat bekerja secara kolaborasi.

Lebih lanjut, hasil observasi Firman et al. (2023) di SMA Negeri 1 Wonomulyo mengungkapkan dominasi metode ceramah dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Kurangnya interaksi dua arah membuat siswa enggan menyampaikan pendapat dan cenderung takut salah. Ini menunjukkan praktik

pembelajaran belum mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi secara efektif.

Sementara itu, penelitian Fawwaziara et.al., (2024) di SMP Negeri 13 Semarang juga menemukan peserta didik tidak paham apa hal yang ingin dicapai dari kegiatan diskusi berkelompok secara menyeluruh. Mereka lebih cenderung bekerja sendiri atau independen, jarang bertukar pendapat, dan masih ada yang bermain handphone selama diskusi berlangsung. Hal ini memperkuat bukti keterampilan kolaborasi masih belum menjadi budaya belajar yang melekat pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini ingin mengetahui tantangan tersebut dengan memberikan solusi praktis dalam mengintegrasikan pembelajaran kolaborasi ke dalam kurikulum, mengidentifikasi kendala utama dalam implementasi metode ini, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan di Indonesia, sekaligus mendukung siswa sehingga dapat menjadi individu yang kompeten sekaligus adaptif di era globalisasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Pembagian tugas kelompok siswa yang tidak merata.
- b. Siswa bergantung pada teman tertentu dalam menyelesaikan tugas.
- c. Sebagian besar siswa tidak berkontribusi dalam diskusi kelompok.
- d. Banyak siswa terbiasa belajar secara individual.
- e. Siswa menunjukkan kurang bertanggung jawab kelompok.
- f. Siswa sering mengeluh saat diminta bekerja sama.
- g. Komunikasi yang tidak efektif antar anggota kelompok.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis keterampilan kolaborasi pada kegiatan belajar mengajar siswa kelas IX di SMPN 74 Jakarta.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran kelas kelas IX di SMPN 74 Jakarta.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian adalah menganalisis keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran pada siswa kelas IX di SMPN 74 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis.

1. Pengembangan Ilmu Pendidikan

Penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai keterampilan kolaborasi, terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21

2. Referensi untuk Penelitian Selanjutnya

Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang hendak mengkaji topik keterampilan kolaborasi siswa dimasa mendatang

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Mempermudah siswa dalam memahami pentingnya keterampilan kolaborasi dan mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam tim.

2. Bagi Guru

Menyediakan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas pembelajaran yang diterapkan, khususnya dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa.

3. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki mutu pelaksanaan program pembelajaran berbasis kolaborasi yang diterapkan di sekolah.

4. Bagi Pembuat Kebijakan

Memberikan masukan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang mendorong keterampilan abad ke-21, terutama keterampilan kolaborasi pada siswa



Intelligentia - Dignitas